

# **ANALISIS HUBUNGAN ANTARA LOVE OF MONEY DENGAN PERSEPSI ETIKA MAHASISWA AKUNTANSI**

**Celvia Dhian Charismawati**

**Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, M.Si., Akt.**

**Universitas Diponegoro Semarang**

## **Abstract**

*This study aims to analyze correlation between student's love of money and their ethical perception in cheating action. Moreover, to analyze the influence of gender on student's love of money and ethical perception.*

*The Sample in this study were taken by using the data collection method called purposive sampling. The number of sample that used were 42 respondents. The data obtained were analysed by using PLS analysis technique (Partial Least Square) through PLS software.*

*The result of this research show that accounting student's love of money is related to their ethical perception. The higher student's love of money, the lower their ethical perception. Moreover, gender doesn't effect to the student's love of money, but effect on their ethical perception.*

*Key Words: love of money, Ethical perception, gender , Partial Least Square (PLS)*

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kepercayaan masyarakat terhadap profesionalisme dan perilaku etis profesi akuntan saat ini masih sangat banyak diperbincangkan. Hal tersebut merupakan akibat dari banyaknya kasus-kasus skandal besar masalah keuangan yang dilakukan perusahaan-perusahaan besar yang melibatkan kantor akuntan besar serta tokoh-tokoh pelaku akuntansi profesional. Kasus tersebut kemudian mengakibatkan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan pada umumnya. O'Leary dan Cotter (2000) mengatakan bahwa etika merupakan isu yang selalu berada di garis depan untuk dibahas dalam setiap diskusi yang berkaitan dengan profesionalisme dunia akuntansi dan auditing. Skeptisme masyarakat akan profesi akuntan cukup beralasan, karena cukup banyak laporan keuangan suatu perusahaan yang memiliki opini wajar tanpa pengecualian tetapi mengalami kebangkrutan setelah opini tersebut dikeluarkan (Edi, 2008).

Perilaku etis seorang akuntan profesional sangatlah penting dalam penentuan status dan kredibilitas profesi di bidang akuntansi (Chan dan Leung, 2006). Profesi akuntansi menekankan pentingnya para profesional mengembangkan perilaku etis mulai dari awal karirnya, bahkan sebelum mereka menggeluti profesi tersebut (Elias, 2008). *Accounting Education Change Commission* (AECC, 1990 p. 131) juga menyebutkan bahwa salah satu keahlian intelektual yang harus dimiliki oleh lulusan akuntansi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi masalah-masalah etika dan mengaplikasikan *value-based reasoning system* pada pertanyaan-pertanyaan etis yang berkaitan dengan profesi akuntansi. Mintz (1995) dalam O'Leary dan Cotter (2000) menyebutkan pentingnya suatu sifat-sifat baik yang harus ada dalam profesi akuntansi. Dia menjelaskan bahwa kebaikan-kebaikan tersebut membuat seorang akuntan dapat menahan tekanan-tekanan dari klien yang dihasilkan dari konflik-konflik antara kewajiban-kewajiban seorang akuntan terhadap klien atau pertimbangan pimpinan perusahaan dan kepentingan publik.

Persepsi etika terhadap profesi akuntansi berhubungan dengan komitmen profesional dan komitmen organisasi. Komitmen profesional adalah kekuatan identifikasi individual dengan keterlibatannya secara khusus dengan suatu profesi. Para profesional dalam menjalankan tugas profesinya harus berpegang pada nilai-nilai profesional. Komitmen organisasi cenderung didefinisikan sebagai suatu perpaduan antara sikap dan perilaku.

Komitmen organisasi menyangkut tiga sikap yaitu, rasa mengidentifikasi dengan tujuan organisasi, rasa keterlibatan dengan tugas organisasi, dan rasa kesetiaan kepada organisasi (Ferris dan Aranya, 1983 dalam Aji dan Sabeni, 2003)

Terdapat berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi persepsi etis seseorang terhadap suatu tindakan pelanggaran. Salah satu faktor tersebut adalah uang. Uang merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian mengenai pentingnya uang telah mengalami peningkatan yang signifikan di Amerika dan seluruh dunia (Tang *et al.*, 2004). McClelland (1967) dalam Elias (2009) mengatakan bahwa walaupun uang digunakan secara universal, arti dan pentingnya uang tidak dapat diterima secara universal. Di Amerika, kesuksesan seseorang diukur dengan banyaknya uang dan pendapatan yang dihasilkan (Rubenstein dalam Ellias, 2009). Herzberg (1987) mengatakan bahwa uang adalah motivator bagi beberapa orang, namun orang lain menganggapnya sebagai sebuah *hygiene factor*. Penelitian yang dilakukan oleh Tang yang menguji sebuah variabel psikologis baru yaitu individu cinta uang (*love of money*).

Penelitian Tang (1988) menghasilkan sebuah pengukuran yang disebut *money ethic scale (MES)*, yang termasuk di dalamnya adalah sikap positif, sikap negatif, pencapaian, kekuatan, pengelolaan uang, dan penghargaan (Tang, 1990). Melihat pentingnya uang dan perbedaan interpretasi atas uang, Tang (1992) menghasilkan konsep "*the love of money*" pada literatur psikologi. Konsep-konsep tersebut digunakan untuk mengukur perasaan subjektif seseorang terhadap uang. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa konsep *the love of money* berhubungan dengan beberapa perilaku organisasional yang baik maupun yang tidak diinginkan. Tang *et al.* (2000) menemukan bahwa kesehatan mental profesional dengan *love of money* paling rendah menghasilkan pergantian karyawan paling sedikit walaupun dengan tingkat kepuasan kerja yang rendah. Penelitian Tang dan Chiu (2003) menunjukkan bahwa karyawan Hongkong dengan *love of money* lebih tinggi memiliki kepuasan kerja yang lebih kecil daripada teman kerjanya, sehingga terdapat kemungkinan melakukan tindakan-tindakan yang tidak etis. Studi tersebut juga menunjukkan hubungan yang signifikan antara *love of money* dan perilaku tidak etis dan memberi label *Love of Money* merupakan akar dari kejahatan. Penelitian Luna-Arocas dan Tang (2004) memberikan hasil yang berbeda. Mereka berpendapat bahwa *love of money* dapat membantu memprediksi dan mengendalikan perilaku tidak etis. Hal tersebut didasari karena dengan *love of money* seseorang dapat memprediksi kepuasan kerja dan kemungkinan perilaku tidak etis.

Kecintaan terhadap uang (*love of money*) banyak dikonotasikan secara negatif dan dianggap tabu oleh kalangan masyarakat tertentu. Beberapa kepercayaan umum menyebutkan bahwa kecintaan terhadap uang adalah akar dari segala kejahatan (Luna-Arocas dan Tang, 2004; dan Tang dan Chiu, 2003), atau dianggap berhubungan erat dengan konsep ketamakan (Sloan, 2002, p.37). Luna-Arocas dan Tang (2004) meringkas definisi *love of money* sebagai : 1) pengukuran terhadap nilai seseorang, atau keinginan akan uang tetapi bukan kebutuhan mereka; 2) makna dan pentingnya uang dan perilaku personal seseorang terhadap uang. Tang, Chen dan Sutarso (2008) mendefinisikan *love of money* sebagai perilaku seseorang terhadap uang; pengertian seseorang terhadap uang; keinginan dan aspirasi seseorang terhadap uang; variabel perbedaan multi-dimensional seseorang, sebuah gagasan yang terdiri dari beberapa sub gagasan atau faktor.

Salah satu faktor yang mungkin dapat mempengaruhi perilaku etis seseorang serta kecenderungan kecintaannya terhadap uang adalah jenis kelamin. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat keyakinan yang lebih tinggi terhadap etika, sedangkan laki-laki memiliki tingkat keyakinan lebih rendah terhadap etika. Dengan kata lain, perempuan sering dianggap lebih etis daripada laki-laki. Salah satu penjelasan yang sering digunakan untuk menjelaskan perbedaan tersebut adalah sosialisasi laki-laki dan perempuan yang beragam, laki-laki diajarkan untuk menekankan persaingan sedangkan wanita diajarkan untuk menekankan hubungan sosial (Beutell & Brenner, 1986; Lever, 1978).

Hasil penelitian Tang (1988) menunjukkan perbedaan perilaku terhadap uang antara wanita dan pria yaitu sikap pria terhadap uang lebih tinggi daripada wanita. Harpaz (1990) dalam Elias (2009) juga menemukan bahwa gaji/upah berada pada peringkat kedua di Amerika dan Inggris namun menduduki peringkat pertama di Jerman. Dalam dunia bisnis, manajer menggunakan uang untuk menarik, menguasai, dan memotivasi pekerjanya (Milkovich dan Newman, 2002).

Menurut Tang, Chen dan Sutarso (2007) penelitian mengenai *love of money* masih terbatas , sehingga dibutuhkan investigasi lebih lanjut mengenai potensi *love of money* dan persepsi etis mahasiswa akuntansi. Penekanan ini dibutuhkan agar mahasiswa lulusan akuntansi lebih mengerti etika dalam profesi. Begitu pula dengan pengajar agar lebih mengerti apakah pendidikan etika selama ini sudah cukup dan baik serta agar pengajar dapat menanamkan pentingnya *love of money* pada diri mahasiswa akuntansi. Hal tersebut

menunjukkan bahwa studi lebih lanjut mengenai *love of money* dan persepsi mengenai etika masih sangat dibutuhkan.

Penelitian ini akan menguji kembali penelitian sebelumnya, dengan mengacu pada penelitian Elias (2009) yang menguji pengaruh *love of money* mahasiswa akuntansi terhadap persepsi etisnya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa di Amerika. Peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui apakah juga terdapat pengaruh antara *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi di Indonesia. Pentingnya dilakukan penelitian yang sama di Indonesia adalah dikarenakan semakin banyaknya tindakan kecurangan keuangan yang melibatkan profesi akuntansi. Perlu adanya deteksi sejak dini mengenai faktor-faktor penyebab seseorang melakukan tindakan kecurangan tersebut.

## 2. TELAAH TEORI

### 2.1 Etika

Pentingnya etika dalam suatu profesi membuat profesi akuntansi memfokuskan perhatiannya pada persepsi etis mahasiswa. Pendidikan mengenai pentingnya etika dalam profesi perlu diberikan pada mahasiswa akuntansi sejak dini sebagai tindakan antisipatif. Salah satu keahlian intelektual yang harus dimiliki oleh mahasiswa lulusan akuntansi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi isu-isu etis dari pertanyaan-pertanyaan etis (AECC, 1990 p.131).

Motivasi mendasar dalam melakukan tindakan etis bukanlah karena keinginan dan kesadaran individu tersebut tetapi karena adanya peraturan hukum (O'leary dan Cotter, 2000). O'leary dan Pangemanan (2007) melakukan penelitian yang hasilnya menunjukkan bahwa motivasi mendasar bagi mahasiswa ataupun profesional dalam mengikuti kode etik ialah ketakutannya akan ketahuan melakukan tindakan tidak etis, bukan dari kesadarannya akan pentingnya berperilaku etis. Rest (1979) dalam O'leary dan Pangemanan (2007) mengemukakan bahwa ada empat pola seorang individu dalam mengambil keputusan etis. Empat tahap itu adalah menyadari isu-isu moral, memberi penilaian moral, keinginan yang bersifat moral, dan perikatan perilaku moral.

### 2.2 The Love of Money

Uang adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Rubenstein (dalam Elias dan Farag, 2010) di Amerika Serikat, keberhasilan diukur dengan uang dan pendapatan. Walaupun uang digunakan secara universal, arti dan pentingnya uang tidak diterima secara universal (McClelland, 1967). Tang *et al.* (2005) berpendapat bahwa sikap terhadap uang yang dipelajari melalui proses sosialisasi didirikan pada masa kanak-kanak dan dipelihara melalui kehidupan dewasa. Dalam dunia bisnis, manajer menggunakan uang untuk menarik, mempertahankan, dan memotivasi karyawan (Milkovich dan Newman, 2002).

Karena pentingnya uang dan interpretasinya yang berbeda, Tang (1992) memperkenalkan konsep "cinta uang". Teori tersebut berusaha mengukur perasaan subjektif seseorang tentang uang. Penelitian menunjukkan bahwa *love of money* terkait dengan beberapa perilaku organisasi yang diinginkan seperti tingkat kepuasan kerja yang tinggi, tingkat pergantian karyawan yang rendah maupun perilaku organisasi yang tidak diinginkan

seperti tindakan kecurangan akuntansi dan lain-lain. Tang *et al.* (2000) menemukan bahwa kesehatan mental seorang profesional dengan tingkat *love of money* terendah memiliki kepuasan kerja yang rendah. Tang dan Chiu (2003) berteori bahwa *love of money* sangat terkait dengan konsep "ketamakan." Mereka menemukan bahwa karyawan Hong Kong dengan tingkat *love of money* yang lebih tinggi kurang puas dengan pekerjaan mereka dibandingkan dengan rekan-rekan mereka. Chen dan Tang (2006) menyatakan bahwa hubungan tersebut dapat menyebabkan perilaku yang tidak etis. Bahkan, Tang dan Chiu (2003) juga menemukan hubungan yang langsung antara *love of money* dan perilaku tidak etis di antara karyawan Hong Kong.

### **2.3 Jenis Kelamin**

Dalam sebuah studi eksplorasi Roxas dan Stoneback (2004) menganalisis respon siswa dari delapan negara yang berbeda, termasuk Kanada dan China, untuk pertanyaan tentang tindakan kemungkinan mereka untuk suatu dilema etis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Ukraina siswa laki-laki akuntansi memiliki tingkat etis lebih tinggi daripada mahasiswa akuntansi perempuan; di Cina mahasiswa akuntansi perempuan memiliki tingkat etika yang lebih tinggi daripada rekan-rekan pria mereka. Tidak ada perbedaan yang signifikan ditemukan dengan negara lain: Amerika Serikat, Australia, Filipina, Jerman, Kanada dan Thailand. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh pada etika.

Berdasarkan Coate dan Frey (2000), terdapat dua pendekatan yang biasa digunakan untuk memberikan pendapat mengenai pengaruh gender terhadap perilaku etis maupun persepsi individu terhadap perilaku tidak etis, yaitu pendekatan struktural dan pendekatan sosialisasi. Pendekatan struktural, menyatakan bahwa perbedaan antara pria dan wanita disebabkan oleh sosialisasi awal terhadap pekerjaan dan kebutuhan-kebutuhan peran lainnya. Sosialisasi awal dipengaruhi oleh reward dan insentif yang diberikan kepada individu di dalam suatu profesi. Karena sifat dan pekerjaan yang sedang dijalani membentuk perilaku melalui sistem reward dan insentif, maka pria dan wanita akan merespon dan mengembangkan nilai etis dan moral secara sama dilingkungan pekerjaan yang sama. Dengan kata lain, pendekatan struktural memprediksi bahwa baik pria maupun wanita di dalam profesi tersebut akan memiliki perilaku etis yang sama.

Berbeda dengan pendekatan struktural, pendekatan sosialisasi gender menyatakan bahwa pria dan wanita membawa seperangkat nilai dan yang berbeda ke dalam suatu lingkungan kerja maupun ke dalam suatu lingkungan belajar. Perbedaan nilai dan sifat berdasarkan gender ini akan mempengaruhi pria dan wanita dalam membuat keputusan dan

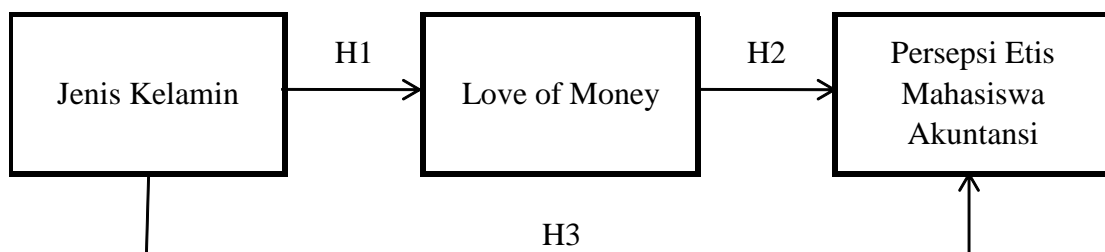
praktik. Para pria akan bersaing untuk mencapai kesuksesan dan lebih cenderung melanggar peraturan yang ada karena mereka memandang pencapaian prestasi sebagai suatu persaingan. Berkebalikan dengan pria yang mementingkan kesuksesan akhir atau *relative performance*, para wanita lebih mementingkan *self-performance*. Wanita akan lebih menitikberatkan pada pelaksanaan tugas dengan baik dan hubungan kerja yang harmonis, sehingga wanita akan lebih patuh terhadap peraturan yang ada dan mereka akan lebih kritis terhadap orang-orang yang melanggar peraturan tersebut.

Bertolak belakang dengan pengaruh perbedaan jenis kelamin pada persepsi etis, seorang laki-laki apabila dilihat dari tingkat *Love of Money* memiliki kecenderungan kecintaan terhadap uang yang lebih tinggi daripada perempuan. Karena kebanyakan laki-laki tidak hanya merasa tertuntut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi juga berambisi untuk memperoleh pencapaian seperti predikat, jabatan, dan kekuasaan. Sebaliknya, perempuan tidak terlalu berambisi untuk memperoleh hal tersebut.

Sedangkan, *Love of Money* apabila dikaitkan dengan persepsi etis memiliki hubungan yang negatif (Elias, 2009). Berarti semakin tinggi tingkat *love of money* yang dimiliki seseorang, maka akan semakin rendah persepsi etis yang dimilikinya, begitu pula sebaliknya. Hal ini disebabkan karena apabila seseorang memiliki kecintaan uang yang tinggi, maka ia akan berusaha untuk melakukan segala cara agar kebutuhannya terpenuhi namun tidak sesuai dengan etika.

## 2.4 Kerangka Pemikiran

**Gambar 2.2**  
**Kerangka Pikir Penelitian**





## **2.5 Pengembangan Hipotesis**

### **2.5.1 Jenis Kelamin dan Kaitannya Terhadap Love of Money**

Selalu ada perdebatan tentang apakah laki-laki dan perempuan berbeda dalam cara mereka menilai uang. Seorang laki-laki cenderung lebih mencintai uang dibandingkan dengan perempuan. Laki-laki tidak hanya merasa tertuntut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi juga berambisi untuk memperoleh pencapaian seperti predikat, jabatan, dan kekuasaan. Sebaliknya, perempuan tidak terlalu berambisi untuk memperoleh hal tersebut.

Tang *et al.* (2000) menemukan bahwa karyawan perempuan cenderung mementingkan uang lebih rendah daripada laki-laki. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan tidak memiliki kecintaan terhadap uang yang begitu tinggi. Hal tersebut dikarenakan perempuan tidak terlalu termotivasi untuk memperoleh kekuasaan atau jabatan, selama kebutuhannya terpenuhi. Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut :

H1: Perbedaan jenis kelamin mempengaruhi tingkat *Love of Money* mahasiswa akuntansi.

### **2.1.1 Cinta uang dan dampaknya terhadap etika**

Love of Money dan persepsi etis memiliki hubungan yang negatif. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat *love of money* yang dimiliki seseorang, maka akan semakin rendah persepsi etis yang dimilikinya, begitu pula sebaliknya. Hal ini disebabkan karena apabila seseorang memiliki kecintaan uang yang tinggi, maka ia akan berusaha untuk melakukan segala cara agar kebutuhannya terpenuhi namun tidak sesuai dengan etika.

Hubungan antara perilaku cinta uang dan persepsi etis telah diteliti lebih lanjut di beberapa negara. Elias (2009) menguji hubungan *Love of Money* apabila dikaitkan dengan persepsi etis menghasilkan hubungan yang negatif. Hal ini didukung oleh Tang dan Chiu (2003) yang memiliki pendapat bahwa etika uang seseorang memiliki dampak yang signifikan dan langsung pada perilaku yang tidak etis. Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut :

H2 : Terdapat hubungan negatif antara tingkat *Love of Money* dengan persepsi etika pada mahasiswa akuntansi.

### **2.1.2 Jenis Kelamin dan Kaitannya Terhadap Persepsi Etika**

Selain *Love of Money*, juga terdapat perdebatan tentang apakah laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam cara mereka membuat keputusan etis. Persepsi etis pada laki-laki cenderung rendah dibanding perempuan. Hal ini disebabkan karena kebanyakan laki-laki lebih berani mengambil risiko dan melakukan segala cara untuk mencapai keinginannya, dan demikian pula sebaliknya.

Telah banyak studi empiris yang menghubungkan antara gender dengan keputusan etis. Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Sikula dan Costa (1994) yang hasilnya menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan persepsi etika antara laki-laki dan perempuan. Penelitian lain menemukan bahwa perempuan memiliki sikap etik lebih dibandingkan dengan pria (Arlow, 1991; Deshpande, 1997). Perempuan lebih berhati-hati dalam mengambil suatu tindakan dan berusaha untuk menghindari risiko yang dapat merugikan dirinya dalam jangka panjang. Berbeda dengan pria yang tidak memikirkan akibat jangka panjang dalam suatu mengambil suatu keputusan. Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut :

H3 : jenis kelamin mempengaruhi perbedaan persepsi etis mahasiswa akuntansi.

### **2.1.3 Jenis Kelamin dan Kaitannya Terhadap Persepsi Etika melalui *Love Of Money***

Jenis kelamin dapat mempengaruhi persepsi etis seseorang dengan melalui tingkat kecintaan orang tersebut terhadap uang. Seorang laki-laki cenderung lebih mencintai uang dibandingkan dengan perempuan. Laki-laki tidak hanya merasa tertuntut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi juga berambisi untuk memperoleh pencapaian seperti predikat, jabatan, dan kekuasaan. Tingginya tingkat kecintaan laki-laki terhadap uang, berbanding terbalik dengan tingkat persepsi etisnya. Semakin tinggi tingkat kecintaan laki-laki terhadap uang, maka akan semakin rendah tingkat persepsi etisnya. Hal tersebut dikarenakan laki-laki akan berusaha untuk melakukan segala cara agar kebutuhannya terpenuhi namun tidak sesuai dengan etika.

Sebaliknya, seorang perempuan cenderung memiliki tingkat kecintaan terhadap uang lebih rendah daripada laki-laki. Rendahnya tingkat kecintaan terhadap uang, mengakibatkan tingginya persepsi etis perempuan terhadap tindakan pelanggaran. Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H4: Jenis kelamin berpengaruh terhadap persepsi etika melalui *love of money*.

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan yaitu :

##### 3.1.1. *Love of Money*

Dalam penelitian ini, Tang, Chen dan Sutarso (2008) mendefinisikan pengertian *love of money* sebagai perilaku seseorang terhadap uang, pengertian seseorang terhadap uang, serta keinginan dan aspirasi seseorang terhadap uang. *Love of money* juga dapat diartikan sebagai tingkat kecintaan seseorang terhadap uang, bagaimana seseorang menganggap pentingnya uang bagi kehidupan mereka.

Teori *love of money* berusaha mengukur perasaan subjektif seseorang tentang uang. *Money Ethic Scale* (MES) yang dikembangkan oleh Tang (1992) digunakan untuk mengukur cinta uang. Skala ini mengukur makna etis bagaimana seseorang menilai uang. Meskipun ada beberapa skala uang lainnya, Mitchell dan Mickel (1999) menganggap MES merupakan survei yang paling baik dikembangkan untuk mengukur sikap terhadap uang. Tang dan rekan-rekannya kemudian mengembangkan versi skala yang lebih ringkas, tetapi penelitian ini menggunakan skala asli karena memiliki cakupan yang lengkap dari sikap terhadap uang. Kuesioner menghasilkan enam faktor yang diidentifikasi sebagai berikut: *good, evil, achievement, respect (self-esteem), budget, and freedom (power)*. Responden mencatat kesepakatan mereka atau ketidaksetujuan dengan pernyataan masing-masing pada skala tujuh poin, berkisar dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 7 (sangat setuju) dan skor yang terpisah untuk setiap faktor dihitung.

##### 3.1.2. Persepsi Etis

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan persepsi etis adalah bagaimana seseorang bersikap dan menilai suatu keadaan atau perilaku pelanggaran. Untuk mengukur persepsi etika, skenario yang digunakan oleh Uddin dan Gillett (2002) digunakan. Dalam studi mereka, mereka menguji hubungan antara penalaran moral dan pemantauan diri *Chief Financial Officer* (CFO) pada persepsi etis mereka terhadap pelanggaran. Penelitian ini memiliki empat skenario independen sebagai berikut: 1 skenario ditangani dengan pengakuan pendapatan awal (contoh manajemen laba), skenario 2 ditangani dengan mengelompokkan surat berharga jangka panjang sebagai aset lancar untuk memperbaiki rasio lancar, skenario 3 ditangani termasuk beberapa persediaan konsinyasi sebagai aset

(kedua skenario pelanggaran yang jelas tentang prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP)), dan skenario 4 ditangani dengan tidak melaporkan kewajiban kontinjensi (pelanggaran dari prinsip konservatisme). Responden menilai persepsi mereka tentang etika tindakan tersebut pada skala tujuh poin berkisar dari 1 (sangat etis) sampai 7 (sangat tidak etis).

### 3.1.3. Jenis Kelamin

Dalam penelitian ini, jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin dalam penelitian ini hanya digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang berbeda terhadap tingkat *love of money* dengan persepsi etis mahasiswa berdasarkan perbedaan jenis kelamin mahasiswa. Tidak ada pengukuran yang spesifik dalam hal penilaian pengaruh jenis kelamin. Untuk laki-laki diberi kode 2 dan perempuan diberi kode 1.

## 3.2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah mahasiswa S1 akuntansi. Metode pengambilan sampel digunakan metode purposive sampling, yaitu metode penentuan sample yang sesuai dengan karakteristik yang ditentukan. Kriteria responden yang dipilih yaitu mahasiswa S1 akuntansi reguler I fakultas Ekonomi UNDIP Semarang yang sedang menempuh semester delapan. Pertimbangan pemilihan mahasiswa S1 yang sedang menempuh semester delapan karena mereka merupakan mahasiswa yang paling mendekati dunia kerja yang menuntut adanya sikap etis yang tinggi serta merupakan anggota masa depan profesi akuntansi yang sering terguncang oleh skandal perusahaan.

Fakultas ekonomi UNDIP dijadikan sample karena peneliti memiliki kemudahan akses dalam mengumpulkan responden. Mahasiswa semester delapan dipilih karena mendekati kelulusan sehingga pola pikir mahasiswa telah terbentuk dengan matang dalam rangka menghadapi dunia kerja profesional.

## 3.3. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan jenis data penelitian yang diperoleh secara langsung dari obyek yang akan diteliti, baik langsung datang ke obyek atau melalui kuesioner (Algifari, 2003). Data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada mahasiswa S1 akuntansi reguler 1 fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

### **3.4. Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Kuesioner disampaikan kepada responden secara langsung. Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode pemberian kuesioner kepada mahasiswa s1 akuntansi reguler semester delapan Fakultas Ekonomi UNDIP Semarang.

### **3.5. Metode Analisis**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif yaitu analisis yang menggunakan angka-angka dan perhitungan statistik untuk menganalisis suatu hipotesis dan memerlukan beberapa alat analisis.

#### **3.5.1. Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan sampel data yang telah dikumpulkan dalam kondisi sebenarnya tanpa maksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Statistik deskriptif di dalam penelitian ini memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), deviasi standar, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewnees* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2005:19).

#### **3.5.2. Uji Kualitas Data**

##### **3.5.2.1 Uji Reabilitas**

Uji reabilitas merupakan uji kehandalan yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh alat ukur dapat diandalkan atau dipercaya. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2005:41). Pengukuran reabilitas dapat dilakukan dengan *one short/* pengukuran sekali saja dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau pengukuran korelasi antar jawaban pertanyaan. Uji realibilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat hasil output dari PLS, konstruk dikatakan memiliki reabilitas yang baik jika nilai reabilitasnya di atas 0,70 (Ghozali, 2008).

##### **3.5.2.2 Uji validitas**

Uji validitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kesahihan dari kuesioner. Kesahihan disini mempunyai arti kuesioner yang dipergunakan mampu untuk mengukur apa

yang seharusnya diukur. Cara mengukur valid tidaknya adalah dengan menghitung korelasi antara skor masing-masing pertanyaan dengan total skor (Ghozali, 2005:45). Uji validitas dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor masing-masing pertanyaan dengan total skor (Ghozali, 2005:39). Pertanyaan yang tidak valid harus dikeluarkan dari model kemudian dihitung lagi perhitungan korelasinya. Cara menguji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menilai *convergent validity* dan *discriminant validity* berdasarkan output PLS.

### 3.5.3. *Structural Equation Modelling* (SEM) Berbasis Variance – PLS

Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS). PLS adalah model persamaan *Struktural Equation Modelling* (SEM) yang berbasis komponen atau varian. Menurut Ghozali (2006), PLS merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis kovarian menjadi berbasis varian.

SEM yang berbasis kovarian umumnya menguji kualitas/teori, sedangkan PLS lebih bersifat *predictive model*. PLS merupakan metode analisis yang *powerfull* (Ghozali, 2006), karena tidak didasarkan pada banyak asumsi. Misalnya, data harus terdistribusi normal, sampel tidak harus besar. Selain dapat digunakan untuk mengkonfirmasi teori, PLS juga dapat digunakan untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan antar variabel laten. PLS dapat sekaligus menganalisis konstruk yang dibentuk dengan indikator reflektif dan formatif.

Menurut Ghozali (2006) tujuan PLS adalah membantu peneliti untuk tujuan prediksi. Model formalnya mendefinisikan variabel laten adalah linear agregat dari indikator-indikatornya. *Weight Estimate* untuk menciptakan komponen skor variabel laten didapat berdasarkan bagaimana *inner model* (model struktural yang menghubungkan antar variabel laten) dan *outer model* (model pengukuran yaitu hubungan antara indikator dengan konstruksinya) dispesifikasi. Hasilnya adalah *residual variance* dari variabel independen.

Estimasi parameter yang didapat dengan PLS dapat dikategorikan menjadi tiga. Pertama, adalah *weight estimate* yang digunakan untuk menciptakan skor variabel laten. Kedua, mencerminkan estimasi jalur (*path estimate*) yang menghubungkan variabel laten dan antar variabel laten dan indikatornya (*loading*). Ketiga, berkaitan dengan *means* dan lokasi parameter (nilai konstanta regresi) untuk indikator dan variabel laten. Untuk memperoleh ketiga estimasi ini, PLS menggunakan proses iterasi 3 tahap dan setiap tahap iterasi menghasilkan estimasi untuk *inner model* dan *outer model*, dan tahap ketiga menghasilkan estimasi *means* dan lokasi (Ghozali, 2006).

### 3.5.3.1 Model Struktural atau *Inner Model*

*Inner Model* (*inner relation*, *structural model* dan *substantive theory*) menggambarkan hubungan antara variabel laten berdasarkan pada teori substantif. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square test* untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural.

Dalam menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat *R-square* untuk setiap variabel laten dependen. Interpretasinya sama dengan interpretasi pada regresi. Perubahan nilai *R-square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantif (Ghozali, 2006). Di samping melihat nilai *R-square*, model PLS juga dievaluasi dengan melihat *Q-square* prediktif relevansi untuk model konstruktif. *Q-square* mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya.

### 3.5.3.2 Model Pengukuran atau *Outer Model*

*Convergent validity* dari model pengukuran dengan model reflektif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara *item score/component score* dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS. Ukuran reflektif dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun demikian, untuk penelitian tahap awal dengan pengembangan skala pengukuran nilai *loading* 0,5 sampai 0,60 dianggap cukup (Chin 1998 dalam Ghozali, 2006). *Discriminant validity* dari model pengukuran dengan reflektif indikator dinilai berdasarkan *cross loading* pengukuran dengan konstruk. Jika korelasi konstruk dengan *item* pengukuran lebih besar daripada ukuran konstruk lainnya, maka akan menunjukkan bahwa konstruk laten memprediksi ukuran pada blok yang lebih baik daripada ukuran blok lainnya.

Metode lain untuk mengukur *discriminant validity* adalah membandingkan nilai *square root of Average Variance (AVE)* setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk lainnya dalam model. Jika nilai akar AVE setiap konstruk lebih besar daripada nilai korelasi antar konstruk dengan konstruk lainnya dalam model, maka dikatakan memiliki nilai *discriminant validity* yang baik. Pengukuran ini dapat digunakan untuk mengukur reabilitas *component score* variabel laten dan hasilnya lebih konservatif dibandingkan dengan *composite reability*. Direkomendasikan nilai AVE harus lebih besar 0,50 (Fornell dan Larcker, 1981 dalam Ghozali, 2006).

*Composite reability* yang mengukur suatu konstruk dapat dievaluasi dengan dua macam ukuran yaitu *internal consistency* dan *Cronbach's Alpha* (Ghozali, 2006). Untuk

menguji hipotesis yang diajukan, dilakukan pengujian terhadap pengaruh antar variabel laten. Hasilnya dapat diketahui dengan menilai output pengolahan data dengan PLS pada *result for inner weighth*. Batas T statistik untuk menolak dan menerima hipotesis yang diajukan adalah 1,96 (t tabel signifikansi 5%=1,96).

### 3.5.3.3 Metode Sobel

Di dalam penelitian ini terdapat variabel intervening yaitu *love of money*. Menurut Baron dan Kenny (1986) dalam Ghazali (2009) suatu variabel disebut variabel intervening jika variabel tersebut ikut mempengaruhi hubungan antara variabel prediktor (*independen*) dan variabel kriteria (*dependen*). Pengujian hipotesis mediasi dapat dilakukan dengan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel (1982) dan dikenal dengan uji Sobel (*Sobel test*). Uji Sobel dilakukan dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel independen (X) ke variabel dependen (Y) melalui variabel intervening (M). Pengaruh tidak langsung X ke Y melalui M dihitung dengan cara mengalikan jalur X→M (**a**) dengan jalur M→Y (**b**) atau **ab**. Jadi koefisien **ab** = (**c** - **c'**), dimana **c** adalah pengaruh X terhadap Y tanpa mengontrol M, sedangkan **c'** adalah koefisien pengaruh X terhadap Y setelah mengontrol M. *Standard error* koefisien **a** dan **b** ditulis dengan **Sa** dan **Sb**, besarnya *standard error* pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) Sab dihitung dengan rumus dibawah ini :

$$Sab = \sqrt{b^2 Sa^2 + a^2 Sb^2 + Sa^2 Sb^2}$$

Untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung, maka kita perlu menghitung nilai t dari koefisien **ab** dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{ab}{Sab}$$

Nilai t hitung ini dibandingkan dengan nilai t tabel yaitu  $\geq 1,96$ . Jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel maka dapat disimpulkan terjadi pengaruh mediasi (Ghozali, 2009).



## 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah mahasiswa S1 semester akhir jurusan akuntansi, fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro Semarang. Dalam penelitian ini, sampel yang dipilih secara *random* diberikan kuesioner untuk diisi dan akan diambil kembali oleh peneliti dalam jangka waktu 1 minggu. Rincian pengumpulan data dapat dilihat dari tabel 4.1 berikut:

**Tabel 4.1**

#### **Rincian Penyebaran dan Pengembalian Kueasioner**

Penjelasan	Jumlah
Kuesioner yang disebar	60
Kuesioner yang kembali	42
<i>Respon Rate</i>	70%
Kuesioner yang dapat diolah	70%

Sumber : Data Primer yang diolah 2011

Dari tabel 4.1 diketahui bahwa dari jumlah total kuesioner yang disebar, yaitu 60 kuesioner, jumlah kuesioner yang kembali dan diisi dengan lengkap sejumlah 42 kuesioner.

Dalam penelitian ini, yang menjadi responden adalah mahasiswa S1 akuntansi semester akhir. Tabel 4.2 menunjukkan gambaran responden dalam penelitian ini.

**Tabel 4.2**  
**Gambaran Umum Responden**

<b>Keterangan</b>	<b>Total</b>	<b>Persentase</b>
<b>Jenis Kelamin :</b>		
Pria	24	57,14%
Wanita	18	42,56%
<b>Usia :</b>		
< 20 tahun	5	11,90%
20 tahun	13	30,95%
21 tahun	19	45,23%
> 21 tahun	5	11,90%
<b>Jumlah Sampel</b>	42	100%

Sumber: data diolah, 2011

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, diketahui bahwa jumlah responden pria lebih banyak daripada responden wanita. Jumlah responden pria sebanyak 24 orang (57,14%) dan wanita sebanyak 18 orang (42,56%). Identitas responden yang lain dapat diketahui melalui faktor umur dan berikut komposisi umur responden yang dijadikan sebagai sampel terbanyak adalah responden yang berumur antara 20 sampai dengan 21 tahun sebanyak 32 orang (76,19%). Kondisi ini sesuai dengan sampel, yaitu mahasiswa S1 yang sedang menempuh semester delapan.

#### **4.2 Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, data maksimum dan minimum. Statistik deskriptif dimaksudkan untuk menganalisis data berdasarkan atas hasil yang diperoleh dari jawaban responden terhadap masing-masing indikator pengukur variabel. Analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.3.

**Tabel 4.3**  
**Statistik Deskriptif**

No.	Variabel	Teoritis		Sesungguhnya		Standar Deviasi
		Kisaran	Median	Kisaran	Mean	
1	Jenis kelamin	1-2	1,5	1-2	1,57	0,50
2.	Love of Money	30-210	120	95-174	121,26	23,16
3.	Persepsi etis	4-28	16	12-26	20,19	4,57

Sumber: data diolah, 2011

Tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa jenis kelamin mempunyai kisaran teoritis antara 1 sampai dengan 2 dengan nilai rata-rata sebesar 1,57 dan standar deviasi sebesar 0,50. Dengan nilai rata-rata sebesar 1,57 yang lebih tinggi di atas nilai median (1,5), dapat dikatakan bahwa jumlah responden pria sebanyak 24 orang (57,14%) dan wanita sebanyak 18 orang (42,56%).

*Love of money* mempunyai kisaran teoritis antara 30 sampai dengan 210 dengan nilai rata-rata sebesar 121,26 dan deviasi standar sebesar 23,16. Dengan nilai rata-rata sebesar 121,26 lebih tinggi nilai median (120), dapat dikatakan bahwa mahasiswa S1 Reguler UNDIP semester 8 memiliki tingkat *love of money* yang cukup tinggi. Nilai deviasi standar menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 23,16 dari nilai rata-rata jawaban responden atas pernyataan tentang *love of money* yang besarnya 121,26.

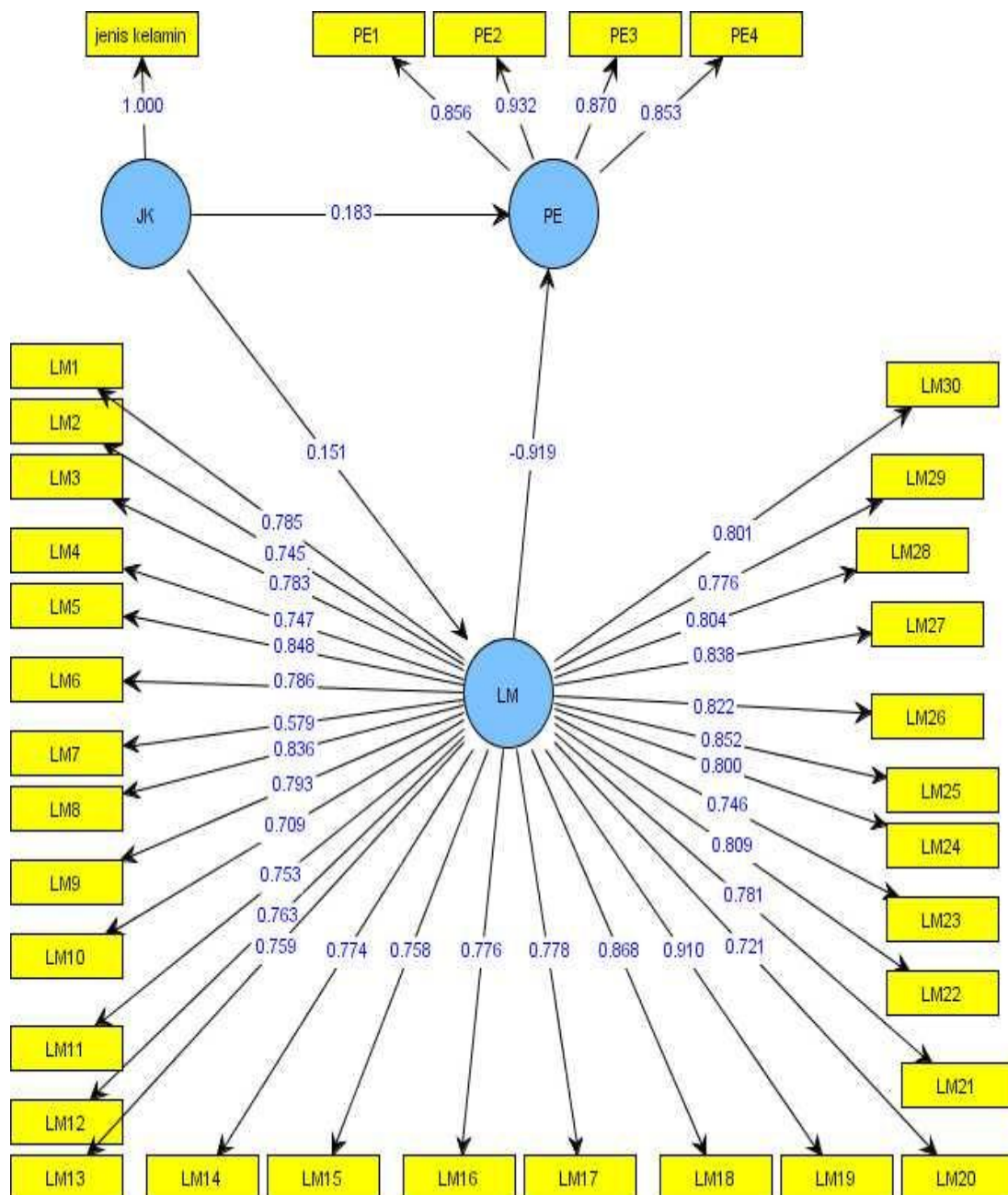
Persepsi etis mempunyai kisaran teoritis antara 4 sampai dengan 28 dengan nilai rata-rata sebesar 20,19 dan standar deviasi sebesar 4,57. Dengan nilai rata-rata sebesar 20,19 lebih tinggi dari nilai median (16), dapat dikatakan bahwa mahasiswa S1 Reguler UNDIP semester 8 secara umum memiliki tingkat persepsi etis cukup tinggi. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 4,57 dari nilai rata-rata jawaban responden atas pernyataan tentang persepsi etis yang besarnya 20,19.

### **4.3 Analisis Data dan Pengujian Hipotesis**

Pengujian linear model atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antara konstruk, nilai signifikansi dan *R-square* dari model penelitian. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen uji t serta signifikansi dari koefisien

parameter jalur struktural. Analisis dengan menggunakan PLS (*Partial Least Square*) diperoleh hasil pada gambar 4.1.

**Gambar 4.1**  
**Model Struktural**



Berdasarkan gambar 4.1, terlihat bahwa masing-masing indikator individu dari *Love of Money* dan persepsi etis telah memenuhi *convergeny validity*. Hal tersebut karena semua *factor loading* telah berada di atas 0,50, sehingga tidak ada indikator yang perlu dibuang.

#### 4.3.1 Evaluasi *Measurement (Outer)* Model

Indikator dalam penelitian ini diukur dengan indikator reflektif. Indikator reflektif diuji *discriminant validity* dengan *cross loading* sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
***Result for Cross Loading***

	<b>JK</b>	<b>PE</b>	<b>LM</b>
<b>jenis kelamin</b>	<b>1.000</b>	0.018	0.063
<b>LM1</b>	0.323	-0.688	<b>0.785</b>
<b>LM2</b>	0.070	-0.696	<b>0.745</b>
<b>LM3</b>	-0.127	-0.743	<b>0.783</b>
<b>LM4</b>	-0.000	-0.749	<b>0.747</b>
<b>LM5</b>	0.492	-0.914	<b>0.848</b>
<b>LM6</b>	0.464	-0.883	<b>0.786</b>
<b>LM7</b>	0.450	-0.633	<b>0.579</b>
<b>LM8</b>	0.281	-0.830	<b>0.836</b>
<b>LM9</b>	0.337	-0.914	<b>0.793</b>
<b>LM10</b>	0.112	-0.773	<b>0.709</b>
<b>LM11</b>	0.183	-0.793	<b>0.753</b>
<b>LM12</b>	0.380	-0.852	<b>0.763</b>
<b>LM13</b>	0.394	-0.794	<b>0.759</b>
<b>LM14</b>	0.408	-0.738	<b>0.774</b>
<b>LM15</b>	0.801	-0.936	<b>0.758</b>
<b>LM16</b>	0.253	-0.675	<b>0.776</b>
<b>LM17</b>	0.281	-0.913	<b>0.778</b>
<b>LM18</b>	0.281	-0.912	<b>0.868</b>
<b>LM19</b>	0.450	-1.046	<b>0.910</b>
<b>LM20</b>	0.422	-0.623	<b>0.721</b>
<b>LM21</b>	0.225	-0.719	<b>0.781</b>
<b>LM22</b>	0.351	-0.688	<b>0.809</b>
<b>LM23</b>	-0.127	-0.899	<b>0.746</b>

Lanjutan *Result for cross loading*

<b>LM24</b>	0.169	-0.829	<b>0.800</b>
<b>LM25</b>	0.394	-0.908	<b>0.852</b>
<b>LM26</b>	0.520	-0.818	<b>0.822</b>
<b>LM27</b>	0.408	-0.885	<b>0.838</b>
<b>LM28</b>	0.619	-0.727	<b>0.804</b>
<b>LM29</b>	0.394	-0.691	<b>0.776</b>
<b>LM30</b>	0.604	-0.758	<b>0.801</b>
<b>PE1</b>	-0.380	<b>0.856</b>	-0.933
<b>PE2</b>	0.070	<b>0.932</b>	-0.856
<b>PE3</b>	-0.127	<b>0.870</b>	-0.853
<b>PE4</b>	0.576	<b>0.853</b>	-0.762

Sumber : data diolah, 2011

Pengujian *discriminant validity* adalah bahwa indikator pada suatu konstruk akan mempunyai *loading factor* terbesar pada konstruk yang dibentuknya daripada *loading factor* dengan konstruk yang lain.

Berdasarkan pada tabel 4.4 di atas tampak bahwa indikator (*Love of money*), yaitu LM11, LM2, LM3, LM4 dan LM5 dan seterusnya memiliki nilai kurang dari 0,5 sehingga indikator tersebut tidak ikut dalam pengolahan selanjutnya. Indikator yang memiliki *loading factor* nilainya diatas 0,50. Hal ini dapat disimpulkan bahwa konstruk mempunyai *convergent validity* yang baik. Nilai *cross loading* juga menunjukkan adanya *discriminate validity* yang baik oleh karena nilai korelasi indikator terhadap konstruknya lebih tinggi dibandingkan nilai korelasi indikator dengan konstruk lainnya. Sebagai ilustrasi *loading factor* LM1 dengan LM adalah sebesar 0.0,785 yang lebih tinggi daripada *loading factor* dengan konstruk lain, yaitu JK(0.323), PE (-0,688).

Tabel 4.4 juga menunjukkan bahwa indikator persepsi etis (PE) juga mempunyai nilai *loading factor* dengan persepsi etis lebih tinggi daripada *loading factor* dengan konstruk yang lain. Dengan demikian, konstruk laten memprediksi indikator pada blok mereka lebih baik dibandingkan dengan indikator di blok yang lain.

Disamping uji validitas konstruk, dilakukan juga uji reliabilitas konstruk yang diukur dengan *composite reliability* dari blok indikator yang mengukur konstruk. Berikut ini adalah hasil Smart PLS:

**Tabel 4.5**  
***Composite Reliability***

	<i>Composite Reability</i>
Jenis kelamin	1,000
Perilaku Etis	0,931
<i>Love of Money</i>	0,980

Sumber: Pengolahan data dengan PLS,2011

Konstruk dinyatakan reliabel jika memiliki nilai *composite reliability* di atas 0,70. Dari hasil output SmartPLS di atas semua konstruk memiliki nilai *composite reliability* di atas 0,70. Jadi dapat disimpulkan bahwa konstruk memiliki reliabilitas yang baik.

Selain dari *composite reliability* untuk menilai reliabilitas suatu konstruk dapat juga dilakukan dengan melihat *Average Variance Extracted (AVE)* dan membandingkan nilai akar AVE dengan nilai korelasi antar konstruk. Tabel 4.6 dan Tabel 4.7 berikut memberikan output SmartPLS.

**Tabel 4.6**  
**Korelasi Antar Konstruk Laten**

	JK	PE	LM
JK	1,000		
PE	0,044	1,000	
LM	0,151	-0,891	1,000

Sumber: Pengolahan data dengan PLS,2011

**Tabel 4.7**  
**AVE dan Akar AVE**

Var	AVE	$\sqrt{AVE}$
Jenis kelamin	1,000	1,000
<i>Love of money</i>	0,617	0,785
Persepsi etis	0,771	0,878

Sumber: Pengolahan data dengan PLS,2011

Nilai akar AVE untuk masing-masing variabel jenis kelamin, *love of money* dan persepsi etis, ternyata lebih tinggi dibandingkan dengan nilai korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dan ini berarti konstruk memiliki *discriminant validity* yang tinggi.

#### 4.3.2 Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

Setelah model yang diestimasi memenuhi kriteria *discriminant validity* berikutnya dilakukan pengujian model struktural (*inner model*). Menilai *inner model* adalah melihat hubungan antara konstruk laten dengan melihat hasil estimasi koefisien parameter path dan tingkat signifikansinya (Ghozali Imam., 2008). Tabel 4.8 berikut adalah nilai *R-square* pada konstruk.

**Tabel 4.8**  
***R-Square***

Var	<i>R-square</i>
Jenis kelamin	
Love of money	0,023
Persepsi etis	0,827

Sumber: Pengolahan data dengan PLS,2011

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai *R-square* konstruk penggunaan senyatanya (*love of money*) adalah sebesar 0,023. Hal tersebut berarti bahwa jenis kelamin mampu menjelaskan *love of money* sebesar 2,3%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain. Konstruk persepsi etis dijelaskan oleh jenis kelamin dan *love of money* sebesar 82,70% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain.

#### 4.3.3 Pengujian Hipotesis

Dasar yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah nilai yang terdapat pada output *result for inner weight* berikut ini:



**a. Pengujian Hipotesis H1 (Jenis kelamin terhadap *love of money*)**

**Tabel 4.9**  
***Result for inner weight***  
**(Jenis kelamin terhadap love of money)**

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ((O/STERR))
JK-> LM	0,151	0,170	0,118	1,282

Sumber: Pengolahan data dengan PLS,2011

Dari tabel 4.9 dapat dilihat terdapat hubungan yang positif (koefisien parameter 0,151) akan tetapi tidak signifikan antara jenis kelamin (JK) dengan *love of money* (LM) karena memiliki nilai t statistik di bawah 1,96, yakni sebesar 1,282.

Dengan demikian hipotesis 1 yang menyatakan jenis kelamin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *love of money* tidak terbukti atau di tolak.

**b. Pengujian Hipotesis H2 (*love of money* terhadap persepsi etis)**

**Tabel 4.10**  
***Result for inner weight***  
**(love of money terhadap persepsi etis)**

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ((O/STERR))
LM-> PE	-0,919	-0,921	0,029	52,481

Sumber: Pengolahan data dengan PLS,2011

**Tabel 4.11**  
**Group Statistics**

jenis kelamin		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
total LM	laki-laki	18	118,17	19,903	4,691
	perempuan	24	123,58	25,502	5,206

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS,2011

Dari tabel 4.10 dapat dilihat terdapat hubungan yang negatif (koefisien parameter - 0,919) dan signifikan antara *love of money* (LM) terhadap persepsi etis karena memiliki nilai t statistik di atas 1,96, yakni sebesar 52,481.

Dari tabel 4.11 dapat dilihat rata-rata *love of money* yang dimiliki perempuan sebesar 123,58 lebih besar dari rata-rata *love of money* pada laki-laki sebesar 118,17. Hal ini berarti bahwa *love of money* pada perempuan lebih tinggi daripada *love of money* pada laki-laki. Dengan demikian hipotesis 2 yang menyatakan *love of money* memiliki pengaruh terhadap persepsi etis terbukti atau di terima.

**c. Pengujian Hipotesis H3 (Jenis kelamin terhadap persepsi etis)**

**Tabel 4.12**  
*Result for inner weight*  
**(jenis kelamin terhadap persepsi etis)**

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ( O/STERR )
JK-> PE	0,183	0,152	0,071	2,574

Sumber: Pengolahan data dengan PLS,2011

**Tabel 4.13**

**Group Statistics**

jenis kelamin		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
total PE	laki-laki	18	20,11	4,549	1,072
	perempuan	24	20,25	4,683	0,956

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS,2011

Dari tabel 4.12 dapat dilihat terdapat hubungan yang positif (koefisien parameter 0,183) dan signifikan antara jenis kelamin (JK) terhadap persepsi etis (PE), karena memiliki nilai t statistik di atas 1,96, yakni sebesar 2,574. Dari tabel 4.13 dapat dilihat nilai rata-rata persepsi etis perempuan sebesar 20,25 lebih besar dari persepsi etis laki-laki sebesar 20,11. Hal ini berarti bahwa tingkat persepsi etis perempuan lebih besar daripada

laiki-laki. Dengan demikian hipotesis 3 yang menyatakan jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap persepsi etis terbukti atau di terima.

**d. Pengujian Hipotesis H4 (Jenis kelamin terhadap persepsi eti melalui *love of money*)**

**Tabel 4.14**

*Result for inner weight*

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ((O/STERR))
JK-> LM	0,151	0,170	0,118	1,282
LM-> PE	-0,919	-0,921	0,029	52,481

Sumber: Pengolahan data dengan PLS,2011

Pengujian hipotesis ke lima untuk pengujian pengaruh tidak langsung variabel jenis kelamin terhadap persepsi etis melalui *love of money* dilakukan dengan terlebih dahulu mengetahui hasil pengujian terhadap pengaruh *love of money* terhadap persepsi etis. Pengujian pengaruh mediasi dilakukan dengan menggunakan rumus Sobel.

Hasil pengujian pengaruh *love of money* terhadap persepsi etis menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar -0,919. Nilai t diperoleh sebesar 52,481. Nilai tersebut lebih besar dari t tabel (1,960). Hasil ini berarti bahwa *love of money* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap persepsi etis.

Pengujian terhadap pengaruh mediasi antar variabel intervening dengan variabel dependen dilakukan dengan perhitungan rumus Sobel. Hasil dari kedua pengujian pada tabel 4.14 diringkas sebagai berikut:

$$P_1 = 0,151$$

$$Se_1 = 0,118$$

$$P_2 = -0,919$$

$$Se_2 = 0,029$$

Besarnya koefisien tidak langsung variabel jenis kelamin (JK) terhadap persepsi etis (PE) merupakan perkalian dari pengaruh jenis kelamin (JK) terhadap variabel *love*

of money (LM) dengan *love of money* (LM) terhadap persepsi etis (PE), sehingga diperoleh sebagai berikut :

$$\begin{aligned} P_{12} &= P_1 \cdot P_2 \\ &= (0,151) \cdot (-0,919) \\ &= -0,139 \end{aligned}$$

Besarnya *standard error* tidak langsung JK terhadap PE merupakan perkalian dari pengaruh JK terhadap LM dengan LM terhadap PE, sehingga diperoleh sebagai berikut :

$$\begin{aligned} Sab &= \sqrt{P_1^2 S_{e1}^2 + P_2^2 S_{e2}^2 + S_{e1}^2 S_{e2}^2} \\ &= \sqrt{(0,151)^2 \cdot (0,029)^2 + (-0,919)^2 \cdot (0,118)^2 + (0,029)^2 \cdot (0,118)^2} \\ &= \sqrt{0,11790553} \\ &= 0,005895277 \end{aligned}$$

Dengan demikian nilai uji t diperoleh sebagai berikut:

$$t = \frac{P_{12}}{S_{e12}} = \frac{0,139}{0,0058} = 23,53$$

Nilai t sebesar 23,53 tersebut lebih besar dari 1,96 yang berarti bahwa parameter mediasi tersebut signifikan. Maka dengan demikian model pengaruh tidak langsung dari variabel jenis kelamin terhadap persepsi etis melalui *love of money* dapat diterima. Dengan demikian hipotesis 4 diterima.

## 4.4 Pembahasan

### 4.4.1 Hubungan antara Jenis kelamin dengan *love of money*

Terdapat hubungan yang positif (koefisien parameter 0,151) dan tidak signifikan antara jenis kelamin (JK) dengan *love of money* (LM) karena memiliki nilai t statistik dibawah 1,96, yakni sebesar 1,282. dengan demikian hipotesis 1 ditolak. Kondisi ini terjadi karena uang dibutuhkan oleh semua orang dan semua gender tidak terkecuali laki-laki dan perempuan. Besar kecilnya kebutuhan akan uang berhubungan dengan tingkat kebutuhan dan kebiasaan hidup seseorang, tanpa melihat status gender. Ada jenis kelamin wanita yang bisa hidup sederhana, namun ada juga jenis kelamin wanita yang tidak mewah, demian sebaliknya dengan jenis kelamin laki-laki. Dalam setiap penelitian selalu ada perdebatan tentang apakah laki-laki dan perempuan berbeda dalam cara mereka menilai uang. Seorang laki-laki cenderung lebih mencintai uang dibandingkan dengan perempuan. Laki-laki tidak hanya merasa tertuntut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi juga berambisi untuk

memperoleh pencapaian seperti predikat, jabatan, dan kekuasaan. Sebaliknya, perempuan tidak terlalu berambisi untuk memperoleh hal tersebut. Menurut Tang *et al.* (2000) menemukan bahwa karyawan perempuan cenderung mementingkan uang lebih rendah daripada laki-laki. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan tidak memiliki kecintaan terhadap uang yang begitu tinggi.

#### **4.4.2 Hubungan antara love of money dengan persepsi etis**

Terdapat hubungan yang negatif (koefisien parameter  $-0,919$ ) dan signifikan antara *love of money* (LM) dengan persepsi etis (PE) karena memiliki nilai t statistik diatas  $1,96$ , yakni sebesar  $52,481$ . dengan demikian hipotesis 2 diterima. Arah koefisien parameter negatif dapat diartikan bahwa seseorang mahasiswa yang lebih mementingkan uang memiliki tingkat persepsi etis yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak terlalu mementingkan uang yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena apabila seseorang memiliki kecintaan uang yang tinggi, maka ia akan berusaha untuk melakukan segala cara agar kebutuhannya terpenuhi namun tidak sesuai dengan etika. Hubungan antara perilaku cinta uang dan persepsi etis telah diteliti lebih lanjut di beberapa negara. Elias (2009) menguji hubungan *Love of Money* apabila dikaitkan dengan persepsi etis menghasilkan hubungan yang negatif. Hal ini didukung oleh Tang dan Chiu (2003) yang memiliki pendapat bahwa etika uang seseorang memiliki dampak yang signifikan dan langsung pada perilaku yang tidak etis.

#### **4.4.3 Hubungan antara jenis kelamin dengan persepsi etis**

Terdapat hubungan yang positif (koefisien parameter  $0,183$ ) dan signifikan antara jenis kelamin (JK) dengan persepsi etis (PE) karena memiliki nilai t statistik diatas  $1,96$ , yakni sebesar  $2,574$ . dengan demikian hipotesis 3 diterima. Arah koefisien parameter positif dapat diartikan bahwa seseorang mahasiswa jenis kelamin laki-laki lebih memiliki persepsi etis yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa jenis kelamin perempuan. Kondisi ini terjadi karena seorang laki-laki pada saatnya nanti akan menjadi kepala keluarga yang memiliki tanggung jawab kepada keluarga dalam hal memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan dan tidak berani mengambil risiko yang dapat merugikan dirinya dan keluarganya. Lain halnya dengan perempuan pada jaman emansipasi pada saat ini perempuan lebih berani untuk mengambil resiko, sebab perempuan bukan sebagai kepala keluarga, disamping itu seiring dengan pemikiran yang sudah maju perempuan memiliki analisis yang lebih baik dibandingkan dengan jaman dahulu.

Berdasarkan hasil penelitian Arlow, (1991) dan Deshpande, (1997), perempuan lebih berhati-hati dalam mengambil suatu tindakan dan berusaha untuk menghindari risiko yang dapat merugikan dirinya dalam jangka panjang. Persepsi etis pada laki-laki cenderung rendah dibanding perempuan. Hal ini disebabkan karena kebanyakan laki-laki lebih berani mengambil risiko dan melakukan segala cara untuk mencapai keinginannya, dan demikian pula sebaliknya.

#### **4.4.4 Hubungan antara jenis kelamin dengan persepsi etis melalui *love of money***

Pengaruh jenis kelamin terhadap persepsi etis dengan *love of money* sebagai variabel intervening menunjukkan hubungan yang negatif signifikan. Pengujian hipotesis keenam ini dilakukan dengan mengetahui pengujian antara variabel *love of money* dengan persepsi etis terlebih dahulu. Dari pengujian tersebut diperoleh nilai *t-statistic* yang lebih besar dari 1,96 yakni sebesar 52,481. Hal ini berarti *love of money* berpengaruh negatif (koefisien parameter -0,919) signifikan terhadap persepsi etis. Sedangkan untuk pengaruh mediasi dilakukan pengujian antar variabel intervening dengan variabel dependen dengan menggunakan perhitungan rumus Sobel. Dari pengujian tersebut didapat nilai *t* yang lebih besar dari 1,96 yakni sebesar 23,53. Hal ini berarti bahwa parameter mediasi tersebut signifikan. Maka dengan demikian model pengaruh tidak langsung dari variabel jenis kelamin terhadap persepsi etis melalui *love of money* dapat diterima. Dari kedua pengujian tersebut dapat dikatakan bahwa seseorang baik laki-laki maupun perempuan memiliki tingkat persepsi etis yang berbeda-beda melalui tingkat *love of money* nya.

## 5. PENUTUP

### 5.1 Simpulan

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah untuk meneliti apakah terdapat hubungan antara *love of money* dengan persepsi etis pada mahasiswa akuntansi serta meneliti apakah perbedaan jenis kelamin berpengaruh terhadap tingkat masing variabel tersebut. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan yang positif dan tidak signifikan antara jenis kelamin (JK) dengan *Love of Money* (LM). Dengan demikian hipotesis 1 ditolak. Kondisi ini terjadi karena uang dibutuhkan oleh semua orang dari semua gender, baik laki-laki maupun perempuan. Besar kecilnya kebutuhan akan uang berhubungan dengan tingkat kebutuhan dan kebiasaan hidup seseorang, tanpa melihat status gender.
2. Terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara *Love of Money* (LM) dengan persepsi etis (PE). Dengan demikian hipotesis 2 diterima. Arah koefisien parameter negatif dapat diartikan bahwa seorang mahasiswa yang lebih memiliki kecintaan terhadap uang memiliki tingkat persepsi etis yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak terlalu mementingkan uang.
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara jenis kelamin (JK) dengan persepsi etis (PE). Dengan demikian hipotesis 3 diterima. Arah koefisien parameter positif dapat diartikan bahwa seseorang mahasiswa laki-laki memiliki persepsi etis yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa perempuan.

### 5.2 Keterbatasan

Penelitian yang dilakukan ini mempunyai keterbatasan-keterbatasan yang dihadapi, seperti :

1. Kuesioner disampaikan kepada responden dan diberi tenggang waktu selama seminggu sehingga responden tidak didampingi pada saat pengisian kuesioner. Peneliti tidak mengetahui apakah yang mengisi kuesioner benar-benar responden yang bersangkutan. Selain itu ada kemungkinan responden yang kurang memahami maksud dari pernyataan-pernyataan yang ada di dalam kuesioner akan memberikan jawaban yang kurang sesuai dengan maksud pernyataan kuesioner.

2. Faktor perbedaan jenis kelamin, dilihat dari nilai *R-square* berpengaruh terhadap *love of money* hanya sebesar 2,3%. Hal ini berarti sebesar 97,7% adalah faktor-faktor lain yang mempengaruhi *love of money*.

### **5.3 Saran**

Berdasarkan keterbatasan penelitian di atas maka saran-saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya, diantaranya:

1. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan uji *pra-sampling* kuesioner.
2. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan faktor lain seperti status ekonomi mahasiswa, dan latar belakang etika mahasiswa sebagai faktor yg mempengaruhi tingkat *love of money* dan persepsi etis.



## REFERENSI

- Arlow, P. (1991), "Personal characteristics in college students evaluations of business ethics and corporate social responsibility", *Journal of Business Ethics*, Vol. 10, pp. 63-9.
- Borkowski, S.C. and Ugras, Y.J. (1998), "Business students and ethics: a meta-analysis", *Journal of Business Ethics*, Vol. 11, pp. 1117-27.
- Chan, S. Y. S. dan Leung, P., 2006, "The effects of accounting students' ethical reasoning and personal factors on their ethical sensitivity", *Managerial Auditing Journal* Vol. 21 No. 4
- Clikeman, P. M dan , S. L Henning., 2000, "The Socialization of Undergraduate Accounting Students", *Issues in Accounting Education*
- Coate, C and Frey, K. 2000. "Some Evidence on the Ethical Disposition of Accounting Students : Context and Gender Implications". *Teaching Business Ethis*. Vol 4 No 4, pp 379-404
- Derry, R. (1987), "Moral reasoning in work-related conflicts", *Research in Corporate Social Performance and Policy*, Vol. 9, JAI Press, Greenwich, CT.
- Deshpande, S.P. (1997), "Managers' perception of proper ethical conduct: the effect of sex, age, and level of education", *Journal of Business Ethics*, Vol. 16 No. 1, pp. 79-85.
- Edi, J. S., 2008, "Hubungan Antara Komitmen Profesional dan Sosialisasi Antisipatif dengan Orientasi Etika Mahasiswa Akuntansi", Tesis Magister Akuntansi Universitas Diponegoro
- Elias, R.Z., 2006, "The impact of Professional Commitment and Anticipatory Socialization on Accounting Students' Ethical Orientation", *Journal of Business Ethics*
- \_\_\_\_\_, 2007, "The Relationship Between Auditing Students' Anticipatory Socialization and Their Professional Commitment", *Academy of Educational Leadership Journal*

- \_\_\_\_\_, 2008, "Auditing Students' Professional Commitment and Anticipatory Socialization and Their Relationship to Whistleblowing". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 23 No. 3
- \_\_\_\_\_, 2009, "The Relationship Between Accounting Students' Love of Money and Their Ethical Perception", *managerial Auditing Journal*, Vol. 25 No. 3
- Gibbins, M. and Mason, B. (1988), *Professional Judgment in Financial Reporting*, Canadian Institute of Chartered Accountants, Toronto
- Ghozali, Imam. 2005. "*Aplikasi Analisis Multivariate dan Program SPSS*". Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- \_\_\_\_\_, 2006. "Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS)". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gul, A., Ng, A. and Tong, M. (2003), "Chinese auditors' ethical behavior in an audit conflict situation", *Journal of Business Ethics*, Vol. 42, pp. 379-92.
- Herzberg, F. (1987), "One more time: how do you motivate employees?", *Harvard Business Review*, September-October, pp. 109-20, (originally published January-February 1968).
- Kidwell, J., Stevens, R. and Bechke, A. (1987), "Differences in ethical perceptions between male and female managers: myth or reality?", *Journal of Business Ethics*, Vol. 6, pp. 451-7.
- Kochan, T.A. (2002), "Addressing the crisis in confidence in corporations: root causes, victims, and strategies for reform", *Academy of Management Executive*, Vol. 17 No. 3, pp. 139-41.
- Kohlberg, L. (1981), *Essays in Moral Development, Volume I: The Philosophy of Moral Development*, Harper & Row, New York, NY.
- Lam, K. and Shi, G. (2008), "Factors affecting ethical attitudes in Mainland China and Hong Kong", *Journal of Business Ethics*, Vol. 77, pp. 463-79.

- Lopez, Y.P., Rechner, P.L. and Olson-Buchanan, B. (2005), "Shaping ethical perceptions: An empirical assessment of the influence of business education, culture, and demographic factors", *Journal of Business Ethics*, Vol. 60, pp. 341-58.
- Luna-Arocas, R. and Tang, T.L.P. (2004), "The love of money, satisfaction, and the protestant work ethic: money profiles among university professors in the USA and Spain", *Journal of Business Ethics*, Vol. 50, pp. 329-54.
- Mastracchio, N. J., 2005, "Teaching CPAs About Serving the Public Interest", *The CPA Journal*
- Mcdonald, G. M., 2009, "An anthology of Codes of Ethics", *European Business Review*, Vol.21 No.4
- Milkovich, G.T. and Newman, J.M. (2002), *Compensation*, 7th ed., Irwin/McGraw-Hill, Boston, MA.
- O'leary, C dan , D Cotter., 2000, "The Ethics of Final Year Accountancy Students: an International Comparison", *Managerial Auditing Journal*.
- O'leary, C dan , G Pangemanan, 2007, "The Effect of Groupwork on Ethical Students Decision-Making of Accountancy", *Journal of Business Ethics*.
- Perry, A.R., Kane, K.M., Bernesser, K.J. and Picker, T. (1990), "Type a behavior, competitive achievement-striving, and cheating among college students", *Psychological Reports*, Vol. 66, pp. 459-65.
- Pino, N.W. and Smith, W.L. (2003), "College students and academic dishonesty", *College Student Journal*, Vol. 37, pp. 490-500.
- Ponemon, L. and Gabhart, D. (1993), *Ethical Reasoning in Accounting and Auditing*, Canadian General Accounting Research Foundation, Vancouver.

- Robertson, C.J. (2008), "An analysis of 10 years of business ethics research in Strategic Management Journal: 1996-2005", *Journal of Business Ethics*, Vol. 80, pp. 745-53.
- Rubenstein, C. (1981), "Money and self-esteem, relationships, secrecy, envy, satisfaction", *Psychology Today*, Vol. 15 No. 5, pp. 94-118.
- Sikula, A., dan A.D. Costa. (1994), "Are Women More Ethical than Men?", *Journal of Business Ethics* 13
- Tang, T.L.P. (1988), "The Meaning of Money Revisited: The Development of the Money Ethic Scale", 34<sup>th</sup> Annual Meeting of the Southwestern Psychological Association.
- Tang, T.L.P. (1992), "The Meaning of Money Revisited", *Journal of Organizational Behavior*, Vol. 13, pp. 197-202.
- Tang, T.L.P., Kim, J.K. and Tang, D.S.H. (2000), "Does attitude towards money moderate the relationship between intrinsic job satisfaction and voluntary turnover?", *Human Relations*, Vol. 53 No. 2, pp. 213-45.
- Tang, T.L.P. and Chiu, R.K. (2003), "Income, money ethics, pay satisfaction, commitment, and unethical behavior: is the love of money the root of evil for Hong Kong employees?", *Journal of Business Ethics*, Vol. 46, pp. 13-30.
- Tang, T.L.P., Tillery, K.R., Lazarevski, B. and Luna-Arocas, R. (2004), "The love of money and work related attitudes: money profiles in Macedonia", *Journal of Managerial Psychology*, Vol. 19 No. 5, pp. 542-8.
- Tang, T.L.P., Tang, D.S.H. and Luna-Arocas, R. (2005), "Money profiles: the love of money, attitudes, and needs", *Personnel Review*, Vol. 34 No. 5, pp. 603-24.
- Tang, T.L.P., Tang T.L.N., and Homaifar, B.Y. (2006), "Income, the love of money, pay comparison, and pay satisfaction, Race and gender as moderators", *Journal of Managerial Psychology* Vol. 21 No. 5, pp. 476-491.
- Tang, T.L.P., Chen, Y.J. and Sutarso, T. (2008), "Bad apples in bad (business) barrels: the love of money, Machiavellianism, risk tolerance, and unethical behavior", *Management Decision*, Vol. 46 No. 2, pp. 243-63.

Trevino, L.K. (1992), "Moral reasoning and business ethics: implications for research, education and management", *Journal of Business Ethics*, Vol. 11, pp. 445-59.

Vitell, S.J., Singh, J.J. and Paolillo, J. (2007), "Consumers' ethical beliefs: the roles of money, religiosity and attitude toward business", *Journal of Business Ethics*, Vol. 73, pp. 369-79.

Wong, H.M. (2008), "Religiousness, love of money, and ethical attitudes of Malaysian Evangelical Christians in business", *Journal of Business Ethics*, Vol. 81, pp. 169-91.

## LAMPIRAN A

### KUESIONER

#### Bagian I:

**Dari empat kasus di bawah ini anda diminta untuk menentukan persepsi etis anda terhadap tindakan yang dilakukan oleh direktur keuangan perusahaan besar di Indonesia dengan cara melingkari atau menyilangnya.**

Menurut prediksi analis dan proyeksi perusahaan, pendapatan perusahaan akan mengalami penurunan. Dengan diumumkankannya prediksi ini akan menimbulkan penurunan harga saham perusahaan yang signifikan. Sebagai direktur keuangan anda dapat menyasiasi penurunan pendapatan yang tajam tersebut dengan mencatat akun pendapatan yang akan di dapatkan di bulan Januari tahun depan ke dalam laporan keuangan tahun ini. Tujuannya adalah agar laporan keuangan tahun ini tampak memiliki keuntungan yang besar sehingga harga saham tetap tinggi dan kesepakatan bisnis tetap berjalan.

Lingkarilah persepsi anda mengenai etika dalam tindakan tersebut

1	2	3	4	5	6	7
sangat etis			Netral			sangat tidak etis

Perubahan permintaan pasar membuat perusahaan kesulitan untuk menarik pelanggan baru dan berpengaruh negatif terhadap *current ratio* perusahaan. Karena hal tersebut perusahaan gagal dalam beberapa perjanjian pinjaman/hutang usaha karena dinilai kurang menjanjikan. Beberapa manajer menyarankan untuk memanipulasi *current ratio* perusahaan dengan mengklasifikasikan akun investasi jangka panjang perusahaan ke dalam asset jangka pendek walaupun perusahaan tidak berniat menjualnya dalam waktu dekat.

Lingkarilah persepsi anda mengenai etika dalam tindakan tersebut

1	2	3	4	5	6	7
sangat etis			Netral			sangat tidak etis

Keuntungan perusahaan tengah dihitung dan keuntungan bersih perusahaan di bawah target pencapaian minimal sehingga anda dan para manajer tidak bisa mendapatkan bonus yang lumayan besar. Para manajer menyarankan agar melakukan manipulasi yaitu memasukkan 10% dari barang yang telah berada di tangan pelanggan ke dalam angka persediaan akhir barang dagangan di laporan keuangan sehingga secara otomatis meningkatkan angka keuntungan bersih secara signifikan dan mencapai target. Dengan naiknya angka keuntungan bersih tersebut anda dan para manajer anda akan mendapatkan bonus yang telah dijanjikan.

Lingkarilah persepsi anda mengenai etika dalam tindakan tersebut







(tujuan) hidup saya							
Uang adalah simbol kesuksesan							
Uang dapat memberi saya segalanya							
Uang membuat saya dihormati dalam sebuah komunitas							
Uang itu terhormat							
Uang membantu saya mengekspresikan kompetensi dan kemampuan anda							
Uang dapat membuat saya memiliki banyak teman							
Saya menggunakan uang saya dengan sangat berhati-hati							
Saya mengalokasikan uang saya dengan sangat baik							
Saya membayar semua tagihan dengan segera agar tidak terkena denda dan bunga							
Uang memberi saya kekuasaan dan kebebasan							
Uang yang disimpan di bank adalah suatu lambang jaminan keamanan							
Uang memberi saya kesempatan untuk menjadi apa yang saya inginkan							
Uang berarti kekuatan							

## LAMPIRAN B

### *Statistic Descriptive*

No.	Variabel	Teoritis		Sesungguhnya		Standar Deviasi
		Kisaran	Median	Kisaran	Mean	
1	Jenis kelamin	1-2	1,5	1-2	1,57	0,50
2.	Love of Money	30-210	120	95-174	121,26	23,16
3.	Persepsi etis	4-28	16	12-26	20,19	4,57

Lampiran C

**Table of contents**

[Iterations of the PLS-Algorithm](#)

[Inner weights \(structural model\)](#)

[Outer weights \(measurement model\)](#)

[Outer loadings \(measurement model\)](#)

[Scores of the latent variables](#)

[Correlations of the latent variables](#)

**Iterations of the PLS-Algorithm**

[ CSV-Version ]

iteration	jenis kelamin	LM1	LM10	LM11
0	1.000	1.000	1.000	1.000
1	1.000	0.042	0.044	0.039
2	1.000	0.042	0.044	0.039

iteration	LM12	LM13	LM14	LM15
0	1.000	1.000	1.000	1.000
1	0.043	0.045	0.043	0.054
2	0.043	0.044	0.043	0.054

iteration	LM16	LM17	LM18	LM19
0	1.000	1.000	1.000	1.000
1	0.039	0.043	0.043	0.049
2	0.039	0.043	0.043	0.049

iteration	LM2	LM20	LM21	LM22
0	1.000	1.000	1.000	1.000
1	0.038	0.043	0.040	0.042
2	0.038	0.042	0.040	0.042

iteration	LM23	LM24	LM25	LM26
0	1.000	1.000	1.000	1.000
1	0.030	0.041	0.046	0.046
2	0.031	0.042	0.047	0.046

iteration	LM27	LM28	LM29	LM3
0	1.000	1.000	1.000	1.000
1	0.045	0.044	0.043	0.036
2	0.045	0.043	0.043	0.036

iteration	LM30	LM4	LM5	LM6
0	1.000	1.000	1.000	1.000
1	0.048	0.036	0.046	0.046
2	0.048	0.036	0.045	0.045

iteration	LM7	LM8	LM9	PE1
0	1.000	1.000	1.000	1.000
1	0.036	0.044	0.040	0.238
2	0.035	0.044	0.040	0.237

iteration	PE2	PE3	PE4
0	1.000	1.000	1.000
1	0.301	0.256	0.345
2	0.301	0.257	0.344

## Inner weights (structural model)

[\[ CSV-Version \]](#)

	JK	PE	LM
JK		0.183	0.151
PE			
LM		-0.919	

[Table of contents](#)

---

## Outer weights (measurement model)

[\[ CSV-Version \]](#)

	JK	PE	LM
jenis kelamin	1.000		
LM1			0.042
LM10			0.044
LM11			0.039
LM12			0.043
LM13			0.044
LM14			0.043
LM15			0.054
LM16			0.039
LM17			0.043
LM18			0.043
LM19			0.049
LM2			0.038
LM20			0.042
LM21			0.040
LM22			0.042
LM23			0.031
LM24			0.042
LM25			0.047
LM26			0.046
LM27			0.045
LM28			0.043
LM29			0.043
LM3			0.036
LM30			0.048
LM4			0.036
LM5			0.045
LM6			0.045
LM7			0.035
LM8			0.044
LM9			0.040
PE1		0.237	
PE2		0.301	
PE3		0.257	
PE4		0.344	

[Table of contents](#)

---

## Outer loadings (measurement model)

[\[ CSV-Version \]](#)

	JK	PE	LM
jenis kelamin	1.000		
LM1			0.785
LM10			0.709
LM11			0.753
LM12			0.763
LM13			0.759
LM14			0.774

LM15			0.758
LM16			0.776
LM17			0.778
LM18			0.868
LM19			0.910
LM2			0.745
LM20			0.721
LM21			0.781
LM22			0.809
LM23			0.746
LM24			0.800
LM25			0.852
LM26			0.822
LM27			0.838
LM28			0.804
LM29			0.776
LM3			0.783
LM30			0.801
LM4			0.747
LM5			0.848
LM6			0.786
LM7			0.579
LM8			0.836
LM9			0.793
PE1		0.856	
PE2		0.932	
PE3		0.870	
PE4		0.853	

[Table of contents](#)

---

### Scores of the latent variables

[\[CSV-Version\]](#)

	JK	PE	LM
0	0.866	-0.327	0.092
1	0.866	-1.811	2.121
2	0.866	0.026	-0.218
3	0.866	0.677	-0.264
4	0.866	-1.024	1.210
5	0.866	-1.200	1.206
6	0.866	-0.044	-0.253
7	0.866	0.960	-0.698
8	0.866	-0.044	-0.425
9	0.866	1.204	-1.110
10	0.866	0.851	-0.780
11	0.866	-1.004	1.818
12	0.866	1.399	-0.813
13	0.866	-1.660	1.673
14	0.866	1.204	-0.612
15	0.866	1.267	-0.555
16	0.866	0.851	-0.687
17	0.866	0.568	0.498
18	0.866	1.046	-0.751
19	0.866	0.372	-0.786
20	0.866	-1.307	1.803
21	0.866	0.717	-0.603
22	0.866	-1.763	1.873
23	0.866	-0.044	-0.591
24	-1.155	0.763	-0.295
25	-1.155	-0.327	-0.524
26	-1.155	-1.833	1.537
27	-1.155	0.333	-0.493
28	-1.155	0.497	-0.313

29	-1.155	0.372	-0.428
30	-1.155	0.089	-0.374
31	-1.155	-1.833	1.404
32	-1.155	-1.480	1.313
33	-1.155	0.346	-0.421
34	-1.155	-1.550	1.540
35	-1.155	0.590	-0.986
36	-1.155	-0.460	-0.912
37	-1.155	1.179	-0.620
38	-1.155	0.851	-0.884
39	-1.155	0.307	-0.994
40	-1.155	0.677	-0.710
41	-1.155	0.568	-0.986

[Table of contents](#)

---

### Correlations of the latent variables

[\[ CSV-Version \]](#)

	JK	PE	LM
JK	1.000		
PE	0.044	1.000	
LM	0.151	-0.891	1.000

## Table of contents

[R-square](#)

[Composite Reliability](#)

[Average variance extracted \(AVE\)](#)

[Cross loadings](#)

---

### R-square

[\[ CSV-Version \]](#)

	R-square
JK	
PE	0.827
LM	0.023

[Table of contents](#)

---

### Composite Reliability

[\[ CSV-Version \]](#)

	Composite Reliability
JK	1000
PE	0.931
LM	0.980

[Table of contents](#)

---

### Average variance extracted (AVE)

[\[ CSV-Version \]](#)

	Average variance extracted (AVE)
JK	1000
PE	0.771
LM	0.617

[Table of contents](#)

---

### Cross loadings

[\[ CSV-Version \]](#)

	JK	PE	LM
jenis kelamin	1.000	0.018	0.063
LM1	0.323	-0.688	0.785
LM10	0.112	-0.773	0.709
LM11	0.183	-0.793	0.753
LM12	0.380	-0.852	0.763
LM13	0.394	-0.794	0.759
LM14	0.408	-0.738	0.774
LM15	0.801	-0.936	0.758
LM16	0.253	-0.675	0.776
LM17	0.281	-0.913	0.778
LM18	0.281	-0.912	0.868
LM19	0.450	-1.046	0.910
LM2	0.070	-0.696	0.745
LM20	0.422	-0.623	0.721
LM21	0.225	-0.719	0.781
LM22	0.351	-0.688	0.809

LM22	0.351	-0.688	0.809
LM23	-0.127	-0.899	0.746
LM24	0.169	-0.829	0.800
LM25	0.394	-0.908	0.852
LM26	0.520	-0.818	0.822
LM27	0.408	-0.885	0.838
LM28	0.619	-0.727	0.804
LM29	0.394	-0.691	0.776
LM3	-0.127	-0.743	0.783
LM30	0.604	-0.758	0.801
LM4	-0.000	-0.749	0.747
LM5	0.492	-0.914	0.848
LM6	0.464	-0.883	0.786
LM7	0.450	-0.633	0.579
LM8	0.281	-0.830	0.836
LM9	0.337	-0.914	0.793
PE1	-0.380	0.856	-0.933
PE2	0.070	0.932	-0.856
PE3	-0.127	0.870	-0.853
PE4	0.576	0.853	-0.762

[Table of contents](#)

	JK	PE	LM
jenis kelamin	1.000	0.018	0.063
LM1	0.323	-0.688	0.785
LM2	0.070	-0.696	0.745
LM3	-0.127	-0.743	0.783
LM4	-0.000	-0.749	0.747
LM5	0.492	-0.914	0.848
LM6	0.464	-0.883	0.786
LM7	0.450	-0.633	0.579
LM8	0.281	-0.830	0.836
LM9	0.337	-0.914	0.793
LM10	0.112	-0.773	0.709
LM11	0.183	-0.793	0.753
LM12	0.380	-0.852	0.763
LM13	0.394	-0.794	0.759
LM14	0.408	-0.738	0.774
LM15	0.801	-0.936	0.758
LM16	0.253	-0.675	0.776
LM17	0.281	-0.913	0.778
LM18	0.281	-0.912	0.868
LM19	0.450	-1.046	0.910
LM20	0.422	-0.623	0.721
LM21	0.225	-0.719	0.781
LM22	0.351	-0.688	0.809
LM23	-0.127	-0.899	0.746
LM24	0.169	-0.829	0.800
LM25	0.394	-0.908	0.852
LM26	0.520	-0.818	0.822
LM27	0.408	-0.885	0.838
LM28	0.619	-0.727	0.804
LM29	0.394	-0.691	0.776
LM30	0.604	-0.758	0.801
PE1	-0.380	0.856	-0.933
PE2	0.070	0.932	-0.856
PE3	-0.127	0.870	-0.853
PE4	0.576	0.853	-0.762